

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009:45) “suatu proses belajar akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Djamarah, Zain (2006:38) belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan proses belajar”. Jadi hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Ada beberapa pengertian lain tentang belajar baik dilihat dari arti luas maupun sempit. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknyakepribadian seutuhnya (Istarani dan Intan Pulungan, 2017:1). Menurut Dalyono (2007:48) belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan dibantu atau dengan tanpa bantuan orang lain.

Sehingga dalam hal ini hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:102-103) “hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecekapan-kecekapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun ketrampilan motorik”. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. John

M. Keller (2005:26) memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut menurut John Keller (2005:26) dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan pribadi (motivasi, harapan untuk berhasil, inteligensi dan penguasaan awal, dan evaluasi kognitif). dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (rancangan dan pengelolaan motivasional, rancangan dan pengelolaan kegiatan belajar serta rancangan dan pengelolaan ulangan penguatan) (Mulyono, 2003:38).

Menurut Sudjana (2005:22) “hasil belajar tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diklasifikasikan kedalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada proses belajar yang dialami oleh siswa”. Sehingga hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dalam pendidikan, hasil belajar memiliki beberapa fungsi, seperti yang telah diungkapkan oleh W.S. Winkel dalam Sudjana (2004: 142) adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
2. Hasil belajar sebagai lambang pemusatan hasrat keingintahuan.
3. Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Hasil belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari situasi institusi pendidikan.
5. Hasil belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap kecerdasan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan individu terhadap materi pembelajaran sebagai akibat dari perilaku setelah proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Selain dari fungsi hasil belajar, ciri-ciri hasil belajar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Berikut menurut Rachamawati & Daryanto (2015: 37) ciri-ciri hasil belajar adalah:

- 1) Perubahan yang didasari,

- 2) Perubahan yang memiliki sifat berkesinambungan menjadi acuan hasil pembelajaran,
- 3) Perubahan yang memiliki sifat fungsional,
- 4) Perubahan yang memiliki sifat positif,
- 5) Perubahan yang seiring berjalannya waktu terus bertambah,
- 6) Perubahan yang memiliki sifat aktif,
- 7) Perubahan yang memiliki sifat permanen,
- 8) Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Siswa yang dapat mengembangkan perubahan pada pengetahuannya dibentuk oleh dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya secara terus menerus. Interaksi dengan lingkungan merupakan hal yang dapat merubah struktur kognitif, pengetahuan, wawasan dan pemahamannya menjadi lebih berkembang. Siswa dapat mengatur sendiri bagaimana pengalaman yang diperolehnya menjadi suatu pembelajaran yang akan memunculkan pengetahuan yang baru..

Sehingga dari uraian di atas, disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar itu terdapat dalam diri siswa yang meliputi lingkungan dan keperibadiannya. Perubahan tersebut mengarah pada hal yang lebih baik atau tidak dengan ditentukan oleh tingkat keberhasilan serta pemahaman siswa setelah belajar.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Tingkat keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, terdiri dari :
 - a. Faktor Jasmaniah
Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap proses belajar yang dilakukannya. Jika dalam proses belajar siswa mengalami gangguan kesehatan maka proses belajar tersebut akan terganggu. Ketika seseorang sehat secara jasmaniah, maka proses belajar akan sangat mudah diikuti.
 - b. Faktor Psikologis
Psikologis siswa harus diperhatikan agar dalam proses belajar siswa dapat mengetahui intelegensi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, kesiapan motif dan kematangan serta kesiapan untuk melaksanakan proses belajar yang seimbang.
 - c. Faktor kelelahan
Kelelahan yang terjadi cenderung akan menghilangkan minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu dalam proses belajar.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam aspek kehidupan, tentu dalam prosesnya keterlibatan orangtua sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b. Faktor Sekolah

Memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Cakupan dari pengaruh sekolah terhadap hasil belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Pengaruh keberadaan siswa dalam kegiatan bermasyarakat terlalu banyak akan mengganggu dalam belajar. Mengatur waktu sangat dibutuhkan jika siswa selalu mengikuti kegiatan bermasyarakat contohnya organisasi.

2.1.2 Model Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian model pembelajaran kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan cooperative, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, model pembelajaran cooperative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Hamid Hasan dalam Etin Solihatin, 2007:4). Pembelajaran cooperative merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011:203). “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”, dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model pembelajaran ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu semua anggota kelompok untuk belajar. Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk dari pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen yang mempunyai tujuan yang sama.

Model pembelajaran cooperative merupakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk berinteraksi. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu semua anggota kelompok untuk belajar. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama sehingga yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga karena adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi.

Model pembelajaran cooperative adalah “sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur” (Lie dalam Isjoni, 2016: 49). Maka berdasarkan pengertian tersebut cooperative learning dapat dimaksudkan sebagai suatu bentuk struktur tugas bersama dalam situasi kebersamaan antar sesama anggota kelompok.

Mengenai model-model pembelajaran cooperative, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman (2012:205), dinyatakan bahwa:

- a. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Tujuan utama dari pembelajaran Cooperative adalah guna mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama serta kolaborasi. Terkait pembelajaran ini peserta didik tidak hanya diajak mempelajari materi namun juga peserta didik harus diajari bagaimana bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab dalam dalam kelompoknya (Rusman 2012: 210). Model pembelajaran kooperatif memiliki lima prinsip utama Eveline dan Nara (2014: 114), yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif, arti ketergantungan dalam hal ini adalah keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya. Setiap

- anggota berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok.
- b. Tanggung jawab perseorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik dihadapan guru dan teman sekelasnya. Anggota yang tidak bertugas, dapat melakukan pengamatan terhadap situasi kelas, kemudian mencatat hasilnya agar dapat didiskusikan dalam kelompoknya.
 - c. Interaksi tatap muka merupakan satu kesempatan yang baik bagi anggota kelompok untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama, disamping membahas materi pelajaran. Anggota dilatih untuk menjelaskan masalah belajar masing-masing, juga diberi kesempatan untuk mengajarkan apa yang dikuasainya kepada teman satu kelompok.
 - d. Komunikasi antar anggota, agar para anggota dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.
 - e. Evaluasi proses secara kelompok, perlu dijadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama.

Adapun untuk langkah-langkah atau sintak dari model pembelajaran kooperatif ini dapat dilihat

Menurut Kagan (1992:15) cara pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe struktural OSTs adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok, dengan anggota kelompok sebanyak 4 orang.
- b. Setelah selesai, satu orang dari masing-masing kelompok (siswa yang pergi telah ditentukan oleh guru) akan meninggalkan kelompoknya dan pergi ke satu kelompok lain dengan waktu yang ditentukan untuk melihat dan membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan kelompok lain yang dikunjunginya.
- c. Tiga orang siswa tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan memberi informasi kepada siswa yang datang dari kelompok lain (tamu mereka).
- d. Setelah selesai, siswa-siswa yang pergi kembali kepada kelompok asal.
- e. Kelompok asal mencocokkan dan membahas hasil kerja yang diperoleh dari kelompok lainnya.
- f. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- g. Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

2.1.2.2 Pengertian One Stay Three Stray

One stay three stray (satu tinggal tiga pergi) merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk mengerjakan tugas tertentu kemudian membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Tiap kelompok terdiri atas satu siswa yang berperan sebagai tuan rumah dan tiga siswa

berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu. Setelah itu, anggota kelompok berkumpul kembali untuk menyelesaikan tugasnya.

Pembentukan kelompok dalam model pembelajaran OS-TS yaitu dengan membagi kelas kedalam dua zona (zona A dan zona B). Kelompok 1, 2, 3 dan 4 berada dalam zona A dan zona B terdiri dari kelompok 5, 6, 7 dan 8. Pembagian zona ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah waktu dan banyaknya siswa yang dikontrol. Adapun pembagian tugas dalam pembelajaran OS-TS sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif

1	Zona A dan Zona B mendapatkan tugas dengan materi pelajaran yang sama.
2	Masing-masing kelompok dalam tiap zona mendapatkan tugas sub materi yang berbeda.
3	Masing-masing anggota kelompok memiliki tugas, satu orang bertindak sebagai stayer dan tiga orang bertindak sebagai strayer. Pada kegiatan strayer setiap anggota kelompok menuju kelompok berbeda yang berada dalam zonanya.
4	Stayer bertugas menjelaskan hasil diskusi kelompok mereka kepada strayer dari kelompok lain, sedangkan strayer bertugas menggali informasi seputar sub pokok bahasan yang didiskusikan dari kelompok yang dikunjungi.
5	Pada 10 menit akhir pembelajaran kedua perwakilan zona diminta memberikan presentasi hasil agar terjadi konfirmasi penyatuan ide materi mereka.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Widodo (2017: 47) Penelitian yang relevan merupakan dasar untuk membangun model dan hipotesis penelitian. Sebagai gambaran penelitian, penulis memberikan gambaran bahwa topik yang ditulis memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Titik Handayani. Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan: Vol. 6 No. 1 Tahun 2019	Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Komposisi Fungsi Dan Fungsi Invers Dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif “One Stay Three Stray” Melalui “Lesson Study” Bagi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA N 1 Sapuran Pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.	Dengan melihat data Hasil belajar matematika prapenelitian dan Hasil belajar matematika penelitian Siklus I dan siklus II berikut; Hasil penilaian prapenelitian UH1 Nilai tertinggi 100, Nilai terendah 35, Nilai rata- rata 75,17, ketuntasan klasikal 71,9%, UH2 Nilai tertinggi 100, nilai terendah 50, nilai rata-rata 77,81, ketuntasan klasikal 65,62. Hasil penilaian Penelitian akhir siklus I, Nilai tertinggi 100, Nilai terendah 60 , Nilai rata- rata 82,34, ketuntasan klasikal 87,5%. Hasil penilaian Penelitian akhir siklus II, Nilai tertinggi 100, Nilai terendah 65, Nilai rata- rata 83,90, ketuntasan klasikal 93,75%, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif “One Stay Three Stray” melalui “Lesson Sudy” dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Komposisi

			Fungsi dan Fungsi Invers bagi Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA N 1 Sapuran pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.
2	Maghfirotul Baroroh, Jurnal Bahasa Inggris: Vol. 3 No. 1 Tahun 2018	Improving Students' Reading Comprehension By Using One Stay Three Stray Method	Penerapan strategi One Stay Three Stray dapat meningkatkan kemampuan siswa pemahaman bacaan dengan membuat lingkungan belajar kooperatif seperti sebagai berbagi informasi tentang teks dari kelompok ke kelompok lain di SMA Muhammadiyah 3 Jember di tahun ajaran 2017/2018.
3	Intan Permata Hapsari, Novia Trisanti, Galuh Kirana Dwi Areni, 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan: Vol. 30 No. 1	One Stay Three Stray: Strategi Meningkatkan Ketrampilan Menulis Jenis Teks Eksposisi Dalam Pembelajaran Genre-Based Writing	Penerapan strategi One Stay Three Stray di kelas Genre-Based Writing dapat meningkatkan ketrampilan menulis jenis teks eksposisi mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, tepatnya tahun ajaran 2011/2012 pada satu rombel belajar. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan mean hasil total skor tes tertulis dari 22 orang mahasiswa yaitu dari pre tes, tes siklus satu, tes siklus dua, dan post tes. Hasil analisa menunjukkan jelas adanya

			<p>kenaikan sebesar 9.4 dari mean pre tes ke mean tes siklus satu, kemudian terjadi kenaikan sebesar 3.8 dari mean siklus satu ke mean siklus dua, dan kenaikan sebesar 4.2 dari mean siklus dua ke mean post tes. Terdapat kenaikan sebesar 17.4 pada pre tes dan post tes. Skor tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan menulis jenis teks eksposisi di kelas Genre-Based Writing pada satu rombel.</p>
--	--	--	---

Tabel 2.3

Perbedaan dan Persamaan dari Penelitian Terdahulu

Perbedaan	Persamaan
<p>a. Subjek penelitian ini semua peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Cikatomas.</p> <p>b. Jenis penelitian ini adalah pendidikan eksperimen instrumen penelitian yang digunakan adalah uji validitas, uji realibilitas soal.</p> <p>c. Menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>d. Instrumen penelitian yang digunakan adalah uji validitas, uji realibilitas soal.</p>	<p>a. Menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe One Stay Three Stray sebagai Variabel Independent dalam Penelitiannya.</p> <p>b. Subjek Penelitian pada siswa SMA sederajat.</p> <p>c. Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi dan Tes.</p>

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Mujiman (2011:30) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara.

Sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berbasis pada pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *one stay three stray*. Metode ini dipilih untuk diterapkan dalam pengajaran materi dalam ekonomi untuk siswa kelas XI yang berintikan pada usaha bersama, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk yang dalam hal ini adalah hasil belajar.

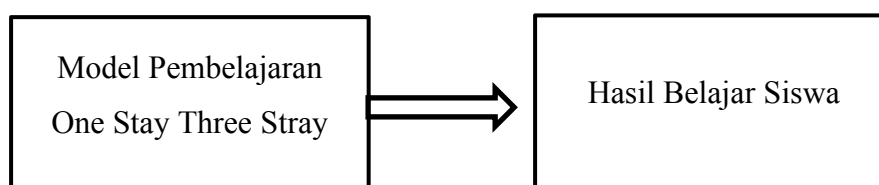
Menurut Farmawati, Ramli, & Rahmatullah dalam Yulianti (2019:199) Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru merupakan komponen penting dalam menentukan mutu pendidikan, kesiapan guru dalam melaksanakan tugas profesinya diantaranya mendidik, mengajar, dan melatih harus didukung dengan kompetensi yang menunjang profesinya yang selalu dituntut untuk menghasilkan kinerja yang baik. Guru sebagai motivator dan fasilitator dituntut untuk mampu mengembangkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar agar pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa menjadi pendengar. Proses belajar mengajar seperti inilah yang berlangsung dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan, bakat serta potensi yang dimilikinya. Pembelajaran yang terjadi cenderung monoton karna siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dikelas. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar ini berdasar pada penerapan model yang digunakan yaitu model cooverative learning. Dengan menggunakan model pembelajaran berkelompok diharapkan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Diantara model

pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *cooperative learning tipe one stay three stray*.

Kontribusi model pembelajaran Cooperative Learning Tipe One Stay Three stray terhadap peningkatan hasil belajar materi dalam mata pelajaran ekonomi adalah ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan serta bertanggung jawab, mencari informasi serta menarik kesimpulan, menyusun, mengatur, menjalankan, menyelidiki, dan mempertanyakan siswa dapat mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dengan begitu siswa akan menemukan makna pembelajaran dengan sendirinya.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan, maka dalam penyusunan ini penulis mengajukan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015: 96). Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya melalui data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1) Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *One Stay Three Stray* sebelum dan sesudah perlakuan.

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *One Stay Three Stray* sebelum dan sesudah perlakuan

- 2) Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha : Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
- 3) Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *One Stay Three Stray* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *One Stay Three Stray* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.